

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha menyampaikan ilmu pengetahuan maupun ilmu kehidupan kepada setiap orang, dalam hal ini para peserta didik atau siswa dalam rangka menuju kehidupan yang lebih baik dan dapat berdampak dengan damai dengan setiap perubahan yang ada. Ilmu kehidupan diperoleh lewat pendidikan yang terencana dan memiliki visi misi.

Dalam penyebarluasan ilmu ini, dapat dilakukan dengan berbagai cara, beragam metode, beragam model atau beragam strategi. Keragaman ini sendiri adalah warna-warni proses pendidikan. Dengan kata lain, kegiatan mendidik adalah usaha sadar, terukur dan berkesinambungan dalam rangka menyebarkan, menghadirkan, mendapatkan informasi, tingkah laku, kompetensi, skill, dan nilai-nilai personal.¹

¹ Lawrence Cremin, *Traditions of American Education*, (Basic Books: New York, 1977). 134

Sejatinya layanan pendidikan harus mengembangkan semua kapasitas normal pikiran. Agama adalah salah satu dari kapasitas normal tersebut. Oleh karena itu pendidikan yang benar termasuk pendidikan dalam agama. Pendidikan agama harus disediakan untuk semua anak, dan lembaga yang menyediakannya untuk setiap anak adalah organ dari sistem pendidikan umum.²

Dalam konteks kekristenan, pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan formasi spiritual cinta kasih. Cinta kasih dalam praktik pembelajaran diwujudkan lewat penerapan beragam strategi, cara, metode, model dan pendekatan pembelajaran kepada peserta didik. Guru menerapkannya tanpa henti lewat kreatifitas dan kompetensi yang dimilikinya. Sehingga praktik pembelajaran di kelas menjadi praktik buah Roh Kudus. Proses pembelajaran di kelas adalah kegiatan yang diliputi oleh cinta dan kasih sayang, suasana bahagia, penuh kedamaian, rasa sabar, loyalitas, kerendahan hati, kelembahlembutan dan kesadaran diri.³

Oleh karenanya, memahami praktik pembelajaran berdasarkan landasan alkitabiah memberikan kepada para guru perspektif yang

² George Albert Coe, "Religious Education As A Part Of General Education," *The Biblical World*, June 1903, pp.440-446, diakses 28 November 2020, <https://www.jstor.org/stable/3149231>

³ Galatia 5:22-23

sangat berbeda dalam melihat dan memaknai praktik pembelajarannya. Sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan, dilakukan beragam pendekatan secara berkesinambungan sepanjang masa.

Peserta didik telah hidup dengan teknologi dan internet yang memungkinkan mereka untuk lebih cepat menerima informasi terbaru dari pada guru-guru mereka sebelum mereka bertemu di dalam ruang kelas. Hal ini terkait pula dengan pengembangan karakter belajar mereka, yakni karakter yang terbangun berjalan beriringan dengan perkembangan teknologi. Tantangan besar bagi para pendidik bahwa mereka perlu mengikuti keterampilan abad ke-21, yakni adanya kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi, dan kolaborasi penting untuk mempersiapkan siswa untuk masa depan.⁴ Hadirnya teknologi baru, guru perlu berpikir kritis tentang praktik terbaik terkait teknologi.⁵

Pandemi Covid-19 yang telah melanda dunia hingga kini turut serta mempengaruhi proses pelaksanaan layanan pendidikan. Pembelajaran yang mempertemukan guru dengan siswa di dalam kelas tidak bisa dilaksanakan. Kondisi ini berdampak pada proses

⁴ S. Perry, "A descriptive case study of 21st century skills in schools: Exploring the challenges and opportunities of adaptive change and innovation for educational leaders and the schools they lead" (Order No.3504374). (2012). Diakses 25 November 2020, <http://search.proquest.com/docview/1011479720?accountid=62373>

⁵ Daniel Strohmyer, "Student Perceptions of Flipped Learning in a High School Math Classroom." (Dissertation, Walden University, July 2016), 1.

pembelajaran di UPT SMAN 5 Tana Toraja. Proses pembelajaran harus dilaksanakan jarak jauh secara *online* dan *offline* melalui program belajar dari rumah (BDR).

Penerapan strategi belajar dari para guru pada kegiatan belajar jarak jauh sejak pertengahan bulan Maret tahun 2020 tidak berbeda jauh dengan strategi yang diterapkan dalam kelas tatap muka sebelum pandemi Covid-19. Guru-guru masih dominan hanya mengirimkan tugas-tugas kepada peserta didik tanpa diberikan penjelasan tentang konsep materi yang diajarkan. Tambahan pula siswa mengalami kekurangan motivasi dalam membangun karakter belajar mereka yang positif.

Hasil survey terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh secara *online* yang penulis lakukan pada awal semester I tahun pelajaran 2020/2021 kepada 35 siswa (kelas 10), 33 siswa (kelas 11) dan 200 siswa (kelas 12); menunjukkan bahwa 28 (80%) dari 35 siswa kelas X memberikan respon dengan meminta pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ada penjelasan dari guru; 26 (78, 79%) dari 33 siswa Kelas 11 meminta supaya guru memberikan penjelasan materi sebelum mengirimkan tugas; dan 179 (89,5%) dari 200 siswa Kelas 11I

mengusulkan agar mereka diberikan penjelasan materi pada setiap pelaksanaan kelas *online*.

Pada survey kepuasan siswa terhadap layanan pembelajaran jarak jauh secara online, 31 (88, 57%) dari 35 siswa kelas X tidak puas jika hanya dikirimkan tugas oleh guru, 28 (84, 85%) dari 33 siswa Kelas 11 menyatakan tidak puas, dan 183 (91, 50%) dari 200 siswa Kelas 11I mengaku tidak puas. Dari jumlah total 268 siswa selaku responden 237 (88, 43%) siswa merasa tertekan atas banyaknya pekerjaan rumah dengan waktu penyelesaian yang terbatas, 254 (94, 78%) siswa mengaku kurang mendapat motivasi dari guru, dan 229 (85, 45%) siswa menyatakan hubungan emosional antara mereka dengan guru menurun.

Kondisi yang terjadi di atas telah membuat siswa menjadi tidak aktif di kelas pembelajaran jarak jauh. Tekanan waktu dan keluhan siswa tentang terlalu banyak pekerjaan rumah adalah beberapa tantangan utama yang hampir dihadapi setiap guru dalam pembelajaran jarak jauh.

Merujuk data tersebut dapat disimpulkan bahwa PJJ (pembelajaran jarak jauh) selama pandemi Covid-19, siswa sangat

membutuhkan penjelasan materi dari guru-guru mereka, artinya harus ada strategi baru yang diterapkan. Selain itu, pendekatan proses pembelajaran harus dilaksanakan berbeda dengan kelas tatap muka untuk mendorong siswa agar memiliki semangat belajar, membangun motivasi, dan memperkuat hubungan emosional guru dan siswa. Minimnya motivasi siswa dalam belajar jarak jauh perlu ditopang oleh penerapan nilai-nilai alkitabiah. Pengajaran kebenaran alkitabiah yang baik mempengaruhi siswa dalam berbagai kegiatan mereka yang memungkinkannya untuk menggunakan dan mengembangkan kemampuan mereka.⁶

Usaha memberikan dorongan kepada masyarakat agar tercipta hubungan yang penuh kesungguhan dengan Dia adalah wujud pendidikan Kristen.⁷ Dalam hal ini hubungan tersebut kemudian menjadi kenyataan jika terdapat hubungan penuh cinta kasih antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hubungan ini terwujud jika nilai-nilai Kristen terlibat di dalam pembelajaran. Sehingga sangat diperlukan adanya penerapan nilai-nilai Kristen dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi kelas terbalik.

⁶ J. S. McMaster, (2013). *The Influence of Christian Education on Leadership Development. The Journal of Applied Christian Leadership*, 68-84.

⁷ Michael J. Anthony, *Fondasi Pendidikan Abad 21* (Malang: Gandum Mas, 2017), 17

Kelas terbalik adalah strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk mendongkrak kreatifitas berpikir peserta didik. Strategi ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar secara tatap muka di kelas maupun dalam PJJ, di mana dalam pelaksanaan pembelajaran, strategi ini menghadirkan cinta dan kasih sayang, suasana bahagia, penuh kedamaian, rasa sabar, loyalitas, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesadaran diri.

Bahasa dan Sastra Inggris sebagai mata pelajaran menuntut penguasaan konten lewat kemampuan memahami teori secara mendalam dan praktik nyata untuk mengungkapkan kemampuan berbahasa Inggris dari peserta didik. Pemahaman terhadap teori dinampakkan melalui kemampuan menguasai fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan, sementara praktik nyata ditunjukkan dalam kemampuan berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*).

Siswa Kelas 11 Program Bahasa di UPT SMAN 5 Tana Toraja adalah kelompok peserta didik yang memiliki karakteristik agama, suku, gaya belajar, kondisi geografis, dan ekonomi yang beragam. Keragaman ini berimbas pada perbedaan pendekatan penerapan kelas terbalik kepada mereka ditinjau dari kemampuan menggunakan

perangkat teknologi dan sumber belajar. Sebelum masa pandemi COVID-19, mereka adalah pembelajar yang terbiasa dengan pembelajaran tradisional di kelas, yakni sebagai pembelajar dengan dorongan kemampuan menghafal konten pelajaran. Selain itu, mereka telah terbangun kebiasaan pembelajarannya yakni menulis tulisan guru pada *whiteboard* atau ditampilkan di slide PowerPoint, serta mencatat apa yang masih didiktekan oleh guru. Untuk peserta didik yang berasal dari pengalaman pendidikan sebelumnya terdorong menghafal dalam proses pembelajaran, kelas terbalik berpotensi membantu mereka untuk terlibat dengan konten pembelajaran, memahami pengetahuan, dan memperoleh keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan, sehingga menguasai hasil pembelajaran tertentu.⁸

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yakni penerapan nilai-nilai Kristen dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Inggris menggunakan strategi kelas terbalik pada Kelas 11 Program Bahasa di UPT SMAN 5 Tana Toraja.

⁸ Bergman, J., & Sams, 9.

C. Rumusan Masalah

Nilai-nilai Kristen terintegrasi dalam strategi kelas terbalik yang menekankan pada membangun kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dan mampu belajar secara kolaboratif. Dengan demikian rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Inggris menggunakan strategi kelas terbalik dalam pada siswa Kelas 11 program bahasa di UPT SMAN 5 Tana Toraja?
2. Bagaimana efektifitas penerapan nilai-nilai Kristen pada kegiatan belajar Bahasa dan Sastra Inggris menggunakan kelas terbalik pada siswa Kelas 11 program bahasa di UPT SMAN 5 Tana Toraja?
3. Bagaimana implementasi kelas terbalik pada kegiatan belajar Bahasa dan Sastra Inggris pada siswa Kelas 11 program bahasa di UPT SMAN 5 Tana Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Kristen pada kegiatan belajar Bahasa dan Sastra Inggris menggunakan strategi kelas

- terbalik dalam pada siswa Kelas 11 program bahasa di UPT SMAN 5 Tana Toraja.
2. Mendeskripsikan efektifitas penerapan nilai-nilai Kristen pada kegiatan belajar Bahasa dan Sastra Inggris menggunakan kelas terbalik pada siswa Kelas 11 program bahasa di UPT SMAN 5 Tana Toraja.
 3. Mendeskripsikan implementasi strategi kelas terbalik pada kegiatan belajar Bahasa dan Sastra Inggris pada siswa Kelas 11 program bahasa di UPT SMAN 5 Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

Praktik kelas terbalik dalam pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai Kristen diharapkan memberi manfaat, sebagai berikut:

1. Membantu guru dalam menyelenggarakan pembelajaran Bahasa dan Sastra Inggris yang efektif melalui penerapan kelas terbalik dan nilai – nilai Kristen.
2. Menjadi solusi pembelajaran jarak jauh di masa kondisi darurat tertentu.

3. Sebagai alternatif metode pelaksanaan pembelajaran untuk semua bidang studi secara umum, dan bidang studi Bahasa dan Sastra Inggris secara khusus.
4. Mendorong peneliti untuk menggunakan kelas terbalik dalam mata pelajaran lain.
5. Meningkatkan kinerja belajar dan prestasi akademik siswa Kelas 11 program bahasa di UPT SMAN 5 Tana Toraja dalam belajar Bahasa dan Sastra Inggris dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Kristen.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yaitu BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri atas Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, dan Sistematika Penulisan. BAB II KAJIAN TEORI sebagai landasan pelaksanaan penelitian. BAB III METODE PENELITIAN, terdiri atas Jenis dan Desain Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Informan, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data. BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN, tentang lokasi penelitian dan pembahasan hasil penelitian. BAB V PENUTUP, memuat Kesimpulan dan Saran.